

Pemerolehan Bahasa Kedua Model Terpimpin: Pembelajaran Bahasa Arab Di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya Oleh Ustadz Kahar Chalasta

Zainul Abidin, Abu Bakar Fahmi

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Corresponding E-mail: zainulabidin@ubamka.ac.id

Abstract

The emergence of informal Arabic learning in various places has brought new hope for the development of Arabic in Indonesia. Some Arabic lessons are given to students to increase their competence in understanding Arabic texts orally and in writing. However, many Arabic lessons have not maximally utilized Arabic learning materials, methods, and strategies for students appropriately. The selection of appropriate Arabic learning materials, methodologies, and strategies can achieve the objectives of learning Arabic itself. Learning Arabic includes at least three components of language learning and four aspects of skills, namely listening, speaking, reading, and writing. The purpose of this study was to find materials, methods, and strategies for learning Arabic applied in the Muhammadiyah branch of Mekarjaya, Depok City. This research used a qualitative descriptive methodology. The results showed that learning Arabic at the Muhammadiyah Mekarjaya branch used materials, methods, and learning strategies with particular choices.

Keywords: *Acquisition, second language, guided, Arabic learning*

Abstrak

Munculnya pembelajaran bahasa Arab informal di berbagai tempat membawa harapan baru bagi perkembangan bahasa Arab di Indonesia. Beberapa pelajaran bahasa Arab diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kompetensinya dalam memahami teks bahasa Arab secara lisan dan tulisan. Namun, banyak pelajaran bahasa Arab yang belum memanfaatkan secara maksimal materi, metode, dan strategi pembelajaran bahasa Arab bagi siswa secara tepat. Pemilihan bahan, metodologi, dan strategi pembelajaran bahasa Arab yang tepat dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Pembelajaran bahasa Arab setidaknya mencakup tiga komponen pembelajaran bahasa dan empat aspek keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui materi, metode, dan strategi pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di Muhammadiyah cabang Mekarjaya Kota Depok. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di cabang Muhammadiyah Mekarjaya menggunakan materi, metode, dan strategi pembelajaran dengan pilihan-pilihan tertentu.

Kata Kunci: *Akuisisi, bahasa kedua, terpimpin, pembelajaran bahasa Arab*

Pendahuluan

Di dalam anggaran rumah tangga Muhammadiyah pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa Ranting harus menyelenggarakan pengajian atau ta'lim untuk anggota dan simpatisan minimal sekali dalam sebulan. Salah satu Ranting Muhammadiyah di Kota Depok yaitu Ranting Muhammadiyah Mekarjaya telah melaksanakannya yaitu dengan menyelenggarakan beberapa ta'lim diantaranya menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan dua kali dalam sepekan. Fenomena yang ada memang sangat jarang sekali atau bahkan hampir tidak ada di struktur organisasi diadakan pembelajaran bahasa Arab terlebih lagi struktur yang berada di tingkat akar rumput yaitu di tingkat ranting. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti sebagai praktisi pendidikan bahasa Arab untuk mengkaji dan menggali proses pemerolehan bahasa kedua di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya.

Ahmad Muradi (Muradi, 2011) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa kedua atau pemerolehan bahasa asing dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu pemerolehan bahasa kedua terbimbing dan pemerolehan bahasa kedua secara alamiah. Pembelajaran terbimbing dari bahasa kedua yang diajarkan kepada pembelajar melalui penyajian materi yang dapat dipahami oleh pembelajar. Materi yang diberikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh guru. Strategi yang diadopsi oleh guru sesuai dengan apa yang tampaknya paling tepat untuk siswa. Ciri - ciri pemerolehan bahasa mencakup keseluruhan *kosa kata*, keseluruhan *morfologi*, keseluruhan *sintaksis*, dan kebanyakan *fonologi*. Istilah bahasa pertama dan bahasa kedua merujuk kepada pendapat Nginayatul Khasanah (Khasanah, 2016) bahwa istilah Bahasa Pertama disebut dengan *Nathiq Al Lughab* sedangkan istilah Bahasa Kedua disebut dengan *Ghairu Nathiq Al Lughab*. Dari dua istilah ini dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah yang tepat dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah bahasa Arab sebagai *Ghairu Nathiq Al Lughab*, sedangkan bahasa Indonesia adalah *Nathiq Al Lughab*. Materi pembelajaran bahasa Arab yang diajarkan menurut Abdur Rahman (Fauzan, 2011) sebagian ahli bahasa menyebutnya komponen – komponen bahasa yang terdiri dari tiga unsur, diantaranya ***bunyi***, ***kosakata***, dan ***struktur***. Tiga unsur ini adalah materi pokok yang menolong pembelajar belajar keterampilan – keterampilan bahasa, barang siapa yang belum menguasainya maka tidak mungkin menguasai keterampilan – keterampilan bahasa dan tingkatan – tingkatannya yang bermacam – macam.

Prinsip - prinsip pembelajaran fonologi bahasa Arab menurut Muhammad Syaiful Bahri (Hidayat, 2019), antara lain:

Pertama, Pengajaran Ilmu Ashwat harus diurutkan dari huruf yang gampang kemudian baru diajarkan huruf - huruf yang sulit.

Kedua, Peniruan dan penghafalan bacaan dengan meniru setiap kalimat secara serentak dan menghafalkan kalimat itu.

Ketiga, Kalimat - kalimat yang dianggap sukar karena ada struktur atau ungkapan yang sukar maka dapat dilatih dengan teknik drill.

Keempat, Pembelajaran ini harusnya menjunjung tinggi prinsip error prevention (penghindaran kesalahan) karena kesalahan pembelajar dianggap ketidakmampuan guru bahasa untuk mengajar dengan baik

Menurut Nuril Mufidah dan Imam Zainudin (Mufidah, 2018) setidaknya ada dua metode pembelajaran yang memberikan perhatian terhadap pengajaran bunyi bahasa yaitu *phonetic method* (metode artikulasi) dan *mim - mem method*.

Phonetic Method atau metode fonetik, dikenal pula dengan istilah metode ucapan atau Oral Method. Disebut juga *Reform Method* karena dipandang sebagai pengembangan dari metode langsung. Pembelajaran menggunakan cara ini menitikberatkan pada latihan pada keterampilan mendengarkan dan berbicara. Metode fonetik lebih fokus pada latihan *maharah istima'* dan *kalam*. Meskipun demikian dapat juga dikombinasikan dengan kegiatan membaca dan menulis. Mim-mem Method merupakan kependekan dari Mimicry Memorization Method artinya metode peniruan dan penghafalan. Metode ini pertama kali dikembangkan pada tahun 1939 oleh ahli-ahli ilmu bahasa di Universitas Michigan. Mereka berhasil mengembangkan laboratorium yang berfokus pada pendidikan dan pelatihan guru bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Lembaga itu menetapkan aturan dasar linguistik bersifat sistemis dalam pembelajaran bahasa. Tata bahasa menjadi tolak ukur dan menganjurkan pembelajaran dengan pembiasaan pendengaran (aural) terlebih dahulu. Kemudian pembiasaan pengucapan (oral). Kemudian pembiasaan berbicara, membaca, dan menulis. Berbagai bahasa diperkenalkan melalui ujaran, dan ujaran didekati dengan struktur.

Menurut Nuril Mufidah dan Imam Zainudin (Mufidah, 2018) strategi pembelajaran yang sehat terbagi menjadi dua kategori antara lain:

a. Strategi Pembelajaran Metode Fonetik, diantaranya:

Pertama, Guru memberikan contoh pengucapan yang benar dan fasih.

Kedua, Latihan mengucapkan dari hal - hal yang sederhana seperti bunyi dan huruf Arab (huruf hijaiyah).

Ketiga, Bunyi - bunyi yang telah dipelajari dirangkai menjadi sebuah kata. Dengan tetap berfokus pada suatu bunyi yang ingin dilatihkan atau diajarkan kepada siswa.

b. Strategi Pembelajaran Metode Mim – Mem, diantaranya

Pertama, Demonstrasi dan drill aspek kebahasaan : grammatical drill, structur drill, pronounciation drill.

Kedua, Mimicry atau meniru pelafalan kata bahasa Arab yaitu mengikuti dan meniru seorang guru atau penutur asli. Bisa juga dilakukan di dalam lab bahasa dengan membedakan beberapa pasang kata minimal (stunaiyah sugra/ minimal pair).

Ketiga, Hiwar atau percakapan sehari-hari menggunakan bahasa Arab ditekankan. Melalui kegiatan percakapan, kosaka dan struktur (tata bahasa) baru diperkenalkan. Pemberian materi tata bahasa dari contoh-contoh dialog percakapan tanpa siswa sadari.

Keempat, Latihan membaca dan menulis diberikan kepada siswa berdasarkan latihan lisan yang mereka lakukan sebelumnya, seperti halnya metode fonetik.

Metode, pendekatan dan teknik menurut Abdurochman (Abdurochman, 2021) harus ada dalam pembelajaran bahasa Arab, karena pendekatan dijelaskan oleh metode, dan metode dijelaskan oleh teknik. Menurut Abdul Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah (Ni'mah, 2011) ada beberapa macam pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab, diantaranya pendekatan kemanusiaan, pendekatan berbasis media, pendekatan Aural – Oral, pendekatan analisis dan non analisis, pendekatan komunikatif, pendekatan alamiyah, dan pendekatan pembelajaran actual.

Langkah – langkah dalam pembelajaran bunyi bahasa Arab yang harus dilakukan oleh guru menurut Rizka Widayanti (Widayanti, 2016) adalah: penyajian model pelafalan, pemberian latihan,

Teknik pengajaran bunyi bahasa Arab menurut Abdul Hamid (Hamid, 2013), diantaranya: pendahuluan, peniruan, dan pembedaan

Secara umum bentuk kosakata dalam bahasa Arab menurut Erta Mahyudin (Mahyudin, 2018) terbagi dua, pertama: kosakata yang dapat mengalami perubahan (*musytaq*) yakni kata yang diambil dari kata yang lain antara keduanya terdapat hubungan makna meskipun lafalnya berubah. Kedua: kosakata yang tidak berubah (*jamid*) yakni kosakata yang sejak semula sudah mempunyai bentuk dan tidak diambil dari kata lain.

Prinsip - prinsip dalam pemilihan mufradat yang akan diajarkan kepada pembelajar asing (selain penutur Arab) menurut Abdur Rahman (Fauzan, 2011) sebagai berikut:

- a. Kosakata yang banyak dipakai.
- b. Kosakata yang berhubungan dengan kebutuhan peserta didik.
- c. Kosakata yang berhubungan dengan pengetahuan (kognitif) peserta didik.
- d. Kosakata yang berhubungan dengan tingkat usia peserta didik.
- e. Kosakata yang dianggap penting untuk komunikasi.
- f. Kosakata yang fushah.

Ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran kosakata (*mufradat*). Menurut Jepri Nugrawiyati (Nugrawiyati, 2015), diantaranya metode langsung, metode meniru dan menghafal, metode oral – oral approach, metode membaca, metode gramatika tranlation, metode dengan memakai media kartu bergambar dan alat peraga serta pembelajaran dengan lagu atau menyanyi Arab.

Febry Ramadani S dan R. Umi Baroroh (Baroroh, 2020) mengklasifikasi metode pembelajaran kosakata bahasa Arab berdasarkan tingkatan peserta didik, diantaranya:

Pertama, metode pembelajaran kosakata tingkat dasar, diantaranya metode meniru dan menghafal, metode bernyanyi, metode total physical response.

Kedua, metode pembelajaran kosakata tingkat menengah, diantaranya metode demonstrative efektif dan metode langsung.

Ketiga, metode pembelajaran kosakata tingkat lanjut, diantaranya metode membaca dan metode kognitif

Menurut Thityn Ayu Nengrum dan Muh. Arif (Arif, 2020), teknik pengajaran kosakata atau pengalaman belajar siswa dalam mengenal dan memperoleh makna kosakata antara lain mendengarkan kata, mengucapkan kata, mendapatkan makna kata, membaca kata, menulis kata, dan membuat kalimat.

Strategi pembelajaran mufradat menurut Hasna Qonita (Khansa, 2016) dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat dasar, menengah, dan lanjut.

Dalam mendapatkan makna kata – kata menurut Widi Astuti (Astuti, 2016) hendaknya guru menghindari terjemahan dalam memberikan arti kata kepada siswa, karena jika hal itu dilakukan maka tidak akan terjadi komunikasi langsung dalam bahasa yang sedang dipelajari, sementara makna kata pun akan cepat dilupakan oleh siswa. Ada

beberapa teknik yang bisa digunakan oleh pengajar untuk menghindari terjemahan dalam memperoleh arti suatu kata, yaitu dengan pemberian konteks kalimat, definisi sederhana, pemakaian foto/gambar, sinonim, antonim, memperlihatkan benda asli atau tiruannya, peragaan gerakan tubuh dan terjemahan sebagai alternatif terakhir bila suatu kata memang benar - benar sukar untuk dipahami siswa.

Pembelajaran bahasa Arab menurut Nurul Isnaini dan Nurul Huda (Huda, 2020) juga memerlukan media pembelajaran berbasis permainan yang interaktif agar menarik perhatian siswa dan mempermudah proses belajar, terutama untuk penguasaan kosakata. Media dapat berupa visual, seperti kartu yang berisi gambar - gambar. Ada juga media berupa audio-visual, seperti video pembelajaran, film, dan lain sebagainya. Selain itu, media juga dapat berupa audio, seperti radio, kaset rekaman, dan lain – lain.

Hayati Nufus (Nufus, 2013) berpendapat bahwa pembelajar membutuhkan gramatika dalam berbahasa. Karena gramatika dianggap sebagai sebuah dasar bangunan dari suatu bahasa yang akan membantu mereka menemukan struktur linguistik yang sistematis yang akan mereka gunakan untuk menunjang kelancaran berbahasa. Oleh karena itu, peniadaan pengajaran gramatika dalam pengajaran bahasa, yang berpendekatan komunikatif sekalipun, tidak dapat dilakukan mengingat peran pentingnya di dalam menunjang kemampuan berbahasa yang komunikatif. Pembelajaran gramatika dalam pembelajaran bahasa tidak mungkin ditinggalkan. Dalam bahasa Indonesia istilah tata bahasa dikenal dengan gramatika, dalam bahasa Inggris disebut dengan grammar, dan dalam bahasa Arab disebut qawa'id. Dalam bahasa Arab, qawa'id meliputi nahwu (sintaksis) dan sharaf (morfologi).

Menurut M. Imam Fakhurrozy (Fakhurrozy, 2018) bahwa Ilmu nahwu membahas tentang posisi dan hubungan kata dan antar kata dalam kalimat. Sedangkan ilmu shorof membahas tentang perubahan kata - kata di dalam kalimat. Agar tidak terlalu menyulitkan para pelajar, menurut A. Mualif (Mualif, 2019) materi ilmu nahwu yang akan diajarkan harus efektif penggunaannya dalam bahasa Arab sehari - hari dan berhubungan secara langsung dengan fungsi dasar nahwu, yaitu penentuan baris ujung kata dan cara membentuk kalimat yang sempurna.

Prinsip - prinsip dalam pemilihan kaidah bahasa yang akan diajarkan kepada pembelajar asing (selain penutur Arab) menurut Abdur Rahman (Fauzan, 2011), sebagai berikut:

- a. Struktur bahasa Arab yang lebih banyak dipakai daripada yang sedikit

- b. Struktur bahasa Arab yang baru dengan jumlah yang dibatasi berdasarkan tahapan tahapannya
- c. Struktur bahasa Arab yang lebih pokok dan sederhana sebelum struktur kata yang lebih luas.
- d. Struktur yang mungkin dipelajari daripada yang sebaiknya diajarkan.
- e. Memperhatikan aspek fungsional dari pada aspek teori.
- f. Mengajarkan struktur melalui kata yang masih menjaga akar katanya tanpa perubahan ketika dimasuki sisipan (awalan atau akhiran)
- g. Melakukan pengulangan – pengulangan.

Dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab (qawa'id al lughah al 'arabiyah) ada lima metode yang dapat digunakan menurut Nasiruddin (Nasiruddin, 2019), yaitu sebagai berikut:

a. Metode Deduktif/Analogi

Inti metode ini adalah bahwa pembelajaran kaidah dimulai dari penyajian kaedah nahwu/sharaf terlebih dahulu, lalu diikuti dengan contoh - contoh yang dapat memperjelas kaedah yang telah dipelajari. Dalam prosesnya, siswa diminta untuk menghafal kaedah, sehingga ketika hendak diaplikasikan dalam bentuk penyusunan kalimat, siswa dapat membuat analogi dengan kaedah yang sudah dihafalnya.

b. Metode Induktif

Metode ini adalah kebalikan dari metode deduktif. Pembelajaran kaidah dengan metode ini dimulai dengan penyajian contoh - contoh yang relevan, lalu dibaca, didiskusikan, disimpulkan dalam bentuk kaedah. Pada tahap awal, siswa diberi kesempatan untuk mengamati contoh, membanding – bandingkan satu dengan lainnya, lalu diarahkan kepada penarikan kesimpulan.

c. Metode Teks Terpadu

Metode ini didasarkan atas teks terpadu atau utuh yang berisi satu topik. Dalam aplikasinya, siswa diminta membaca teks, lalu mendiskusikan kandungannya, lalu guru menunjukkan kalimat - kalimat tertentu dalam teks yang mengandung unsur kaedah yang hendak dibelajarkan, kemudian dari beberapa kalimat itu diambil kesimpulan dalam bentuk kaedah, dan akhirnya siswa diminta untuk mengaplikasikan kaedah itu ke dalam contoh - contoh kalimat baru. Siswa dapat langsung berinteraksi dengan teks, dan dalam waktu bersamaan, dilatih untuk memperoleh pemahaman dan penyimpulan kaedah yang ditarik dari teks yang sudah dipahami.

d. Metode Aktivitas

Disebut “aktivitas” karena metode ini menuntut banyak aktivitas siswa dalam mempelajari kaidah. Mula - mula guru meminta siswa untuk mengumpulkan kalimat dan struktur yang mengandung konsep kaidah yang hendak diajarkan, seperti: nawasikh, tawabi atau al marfu’at. Kalimat - kalimat itu dapat dikumpul-kan dari koran, majalah atau buku yang ada, kemudian guru mengambil kesimpulan terhadap konsep kaidah itu, lalu menuliskannya, kemudian diaplikasikan dalam contoh - contoh lain. Metode ini dinilai dapat mendinamisasikan siswa karena mereka dilatih aktif, mandiri, mencari, dan menemukan kalimat. Mereka belajar sesuai dengan yang mereka perbuat (yang mereka cari dan kumpulkan), sehingga lebih berkesan dan lebih menarik perhatian mereka.

e. Metode Problem

Disebut metode “problem” karena pendekatan dan *entry point* yang digunakan dalam belajar kaidah dengan metode ini adalah persoalan nahwu atau sharaf. Guru mula - mula melontarkan satu persoalan nahwu atau sharaf di hadapan para siswa yang solusinya akan ditemukan melalui kaedah baru. Guru dalam hal ini dapat menyajikan beberapa contoh ungkapan atau kalimat salah, lalu ditawakan kepada siswa untuk didiskusikan mengapa salah, bagaimana membetulkannya dan kesimpulan apa yang dapat diambil dari kasus - kasus kesalahan itu.

Strategi pembelajaran tarkib menurut Hasna Qonita Khansa (Khansa, 2016) sama halnya dengan strategi pembelajaran mufradat, yang mana disesuaikan dengan masing - masing tingkatan.

Pada tingkat dasar strategi pembelajaran tarkib menggunakan pendekatan kerjasama antara dua orang yang biasa disebut dengan the power of two. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar peserta didik mampu membedakan antara isim dengan fi’il dan huruf.

Pada strategi pembelajaran tarkib tingkat menengah bisa menggunakan small group presentation, strategi ini dapat digunakan untuk mengajarkan qawa’id, misalnya untuk latihan menyusun kalimat dengan bentuk yang sudah ditentukan, seperti membuat jumlah ismiyah atau jumlah fi’liyah.

Pada strategi pembelajaran tarkib tingkat lanjut dapat menggunakan strategi yang disebut dengan chart short. Strategi ini menggunakan media kartu.

Berdasarkan pengamatan peneliti, cara pemerolehan bahasa kedua atau bahasa Arab yang dilakukan di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya yaitu model terpimpin yaitu bahasa Arab diajarkan oleh Ust. Kahar Chalasta kepada anggota dan simpatisan Muhammadiyah Mekarjaya secara rutin. Berdasarkan hal ini, peneliti perlu mengkaji dan menggali informasi yang berkaitan dengan materi – materi pembelajaran, metode – metode pembelajaran, dan strategi – strategi pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh Ust. Kahar Chalasta dalam pembelajaran bahasa Arab di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti bertujuan ingin mengetahui: 1) Bagaimana pemilihan dan penentuan materi pembelajaran bahasa Arab di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya yang diasuh oleh Ust. Kahar Chalasta? 2) Bagaimana pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran bahasa Arab di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya yang diasuh oleh Ust. Kahar Chalasta? 3) Bagaimana pemilihan dan penggunaan strategi – strategi pembelajaran bahasa Arab di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya yang diasuh oleh Ust. Kahar Chalasta?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian studi kasus. Secara khusus penelitian ini mendeskripsikan pembelajaran bahasa Arab di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya yang diasuh oleh Ust. Kahar Chalasta. Tempat yang menjadi lokasi objek penelitian bagi peneliti adalah Ranting Muhammadiyah Mekarjaya yang beralamat di jalan Kemuliaan No. 66 Depok II Tengah Kelurahan Mekarjaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber - sumber berikut: Dokumen, Narasumber (Ust. Kahar Chalasta), dan aktivitas pembelajaran bahasa Arab di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, diantaranya: observasi, wawancara dan analisis dokumen. Model analisis data yang diterapkan oleh peneliti adalah analisis deskriptif

Hasil dan Pembahasan

Ranting Muhammadiyah Mekarjaya Kota Depok beralamat di jalan Kemuliaan No. 66 Kelurahan Mekarjaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok. Guru Bahasa Arab di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya bernama Bapak Kahar Chalasta. Beralamat di Jln. Kebembem III/69 Kel. Abadijaya Depok Timur. Dan usianya 68 tahun.

Pembelajaran Bahasa Arab di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya Kota Depok dilaksanakan 2 kali dalam seminggu yaitu hari selasa setelah Isya dan hari sabtu setelah

Subuh. Dan durasi waktu pembelajaran selama 60 menit. Pembelajaran bahasa Arab diikuti oleh 20 (dua puluh) orang peserta didik yang berdomisili di wilayah Kelurahan Mekarjaya, Kelurahan Baktijaya, dan Kelurahan Abadijaya Kota Depok. Pembelajaran bahasa Arab di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya Kota Depok dilaksanakan di dalam masjid At Taubah. Pembelajaran Bahasa Arab diampu oleh seorang guru yang bernama Ust. Kahar Chalasta. Adapun materi, metode dan strategi pembelajaran bahasa Arab dipilih dan ditentukan langsung oleh Ust. Kahar Chalasta.

Buku sumber pembelajaran yang digunakan yaitu Mengenal Kata Dalam Bahasa Arab Karya Luluk Farida, Pramasastra Arab Karya Kasim Soeleiman dan Kaidah Tata Bahasa Arab Karya Hifni Bek Dayyab. Adapun media pembelajarannya yaitu Papan tulis dan Spidol warna.

Pertemuan ke-1: Materi Pelajaran Surat Al Baqarah: 10¹

Mufradat Surat Al Baqarah:10

المعنى	الكلمة
hati	قلوب
penyakit	مرض
menambah	زاد يزيد
siksa	عذاب
dahsyat	أليم
dusta	كذب يكذب

Kaidah Bahasa Arab Surat Al Baqarah:10

Keterangan	Kalimat
جملة اسمية (خبر مقدم + مبتدأ مأخر)	في قلوبهم مرض
جملة اسمية (خبر مقدم + مبتدأ مأخر)	لهم عذاب أليم

¹ Observasi dan Wawancara dengan Ust. Kahar pada hari Sabtu, 8 Agustus 2020, Jam: 05.00 WIB.

Pertemuan ke-2: Materi Pelajaran Surat Al Baqarah: 34²

Mufradat Surat Al Baqarah:34

المعنى	الكلمة
Dan	و
Ketika	إذ
Kami berkata	قال + نحن = قلنا
Bagi	ل
Para malaikat	الملائكة
Sujud	سجد يسجد
Maka	ف
Kecuali	إلا
Sombong, congkak, angkuh	استكبر يستكبر استكبار
Adalah, telah menjadi	كان يكون
Dari, termasuk	من
Golongan kafir	الكافرين

Kaidah Bahasa Arab Surat Al Baqarah:34

Keterangan	Kata atau Kalimat
جملة فعلية (فعل + فاعل)	قلنا
جار مجرور	للملائكة
حرف الاستثناء	إلا

Metode Pembelajaran yang pertama, Ust. Kahar Chalasta menuliskan sebuah ayat al quran di papan tulis sebagai sebuah materi pelajaran bahasa Arab, yaitu Q.S. Al Baqarah ayat 10, dan 34. Kemudian peserta didik diminta untuk menyalin materi tersebut di buku

²Observasi dan Wawancara dengan Ust. Kahar pada hari Sabtu, 15 Agustus 2020, Jam: 05.00 WIB

tulis. Metode Pembelajaran yang kedua, Ust. Kahar mengucapkan atau melafadzkan ayat al quran tersebut dan peserta didik diperintahkan untuk ikut melafadzkannya baik secara bersama – sama dan juga secara individu. Disamping itu Ust. Kahar juga menjelaskan perbedaan bunyi vokal panjang dengan bunyi vokal pendek dan menjelaskan bunyi konsonan diantara huruf – huruf yang dilafadzkan melalui potongan – potongan sebagian kata – kata. Metode Pembelajaran yang ketiga, Ust. Kahar menuliskan kosa kata dari ayat al quran tersebut yang disertai dengan maknanya dengan menggunakan tulisan warna yang bermacam – macam. Kemudian Ust. Kahar menjelaskan satu persatu kosa kata baru tersebut kepada peserta didik. Ust. Kahar mulai menjelaskan dari sistem kosakata, sistem pembentukan kata, dan sistem maknanya, seperti pada saat mengajarkan materi pelajaran: Q.S. Al Baqarah: 34. Metode Pembelajaran yang keempat, Ust. Kahar menjelaskan sistem tata bahasa melalui potongan sebagian kata – kata dengan menunjukkan kata – kata tertentu dalam Q. S. Al Baqarah: 34 yang mengandung unsur kaidah yang hendak dibelajarkan, kemudian dari beberapa kata itu diambil kesimpulan dalam bentuk kaidah kemudian peserta didik diminta untuk mengaplikasikan kaidah itu ke dalam contoh – contoh kalimat yang baru, seperti pada saat menjelaskan materi tentang kata kerja perintah (*Fi'il Amr*) dalam Q. S. Al Baqarah: 34.

Strategi Pembelajaran yang pertama, Ust. Kahar memberikan contoh pelafalan yang benar dan fasih dari huruf – huruf maupun kata – kata dari sebuah ayat al quran kemudian peserta didik diminta mengikuti dan menirukan pelafalan huruf – huruf maupun kata – kata tersebut. Strategi Pembelajaran yang kedua, Ust. Kahar memberikan makna setiap kata – kata baik kalimat *huruf*, *isim* dan *fi'il*. Strategi Pembelajaran yang ketiga, Ust. Kahar menyebutkan akar kata dan derivasinya.

فعل الماضي	فعل المضارع	مصدر	اسم الفاعل	فعل الأمر
قال	يقول	قول	قائل	قل
سجد	يسجد	سجد/ سجود	ساجد	اسجد
استكبر	يستكبر	استكبار	مستكبر	استكبر
كان	يكون	كون	كائن	كن
كفر	يكفر	كفر	كافر	-

Strategi Pembelajaran yang keempat, Ust. Kahar membedakan antara *isim* dengan *fi'il* dan *huruf*.

حرف	فعل	اسم
و	قال	نا (ضمير نحن)
إذ	سجد	الملائكة
ل	أبي	أدمي
ف	استكبر	ابليس
إلا	كان	الكافرين
من	-	-

Strategi Pembelajaran yang kelima, Ust. Kahar menguraikan kalimat (*jumlab*) dengan bentuk yang sudah ada di dalam ayat al quran, seperti *jumlab fi'liyab*.

مفعول به	فاعل	فعل	الجملة
للملائكة	ضمير نحن	قال	قلنا للملائكة
لآدم	ضمير أنتم	سجد	اسجدوا لآدمي
-	ضمير هو	كان	كان من الكافرين

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti bahwa dipilih materi bahasa Arab dari ayat – ayat al quran berdasarkan latar belakang peserta didik yang berbeda – beda baik tingkat usia, tingkat pengetahuan dan latar belakang pendidikannya maka dipilihlah materi bahasa Arab yang sudah sangat familiar bagi peserta didik yaitu materi dari ayat – ayat al quran. Karena sejatinya belajar al quran berarti juga mempelajari bahasa Arab karena al quran berbahasa Arab.

Dan materi bahasa Arab dari ayat – ayat al quran memiliki kosakata (*mufradat*) yang *fushah* yang baik untuk diajarkan buat semua kalangan umat Islam terlebih buat tingkat pemula dan pembelajar asing (selain penutur Arab).

Materi bahasa Arab yang diajarkan di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya sudah mencakup 3 (tiga) komponen – komponen bahasa yaitu bunyi (*aswat*), kosakata (*mufradat*), dan struktur (*kaidah*) bahasa.

Namun materi bahasa Arab yang diajarkan hanya difokuskan kepada penguasaan komponen – komponen bahasa saja dan tidak mengajarkan aspek keterampilan berbahasa.

Bahwa materi kosakata yang diajarkan oleh Ustadz Kahar adalah materi kosakata yang berhubungan dengan kebutuhan peserta didik karena umat Islam memang harus benar – benar memahami al quran. Hal ini sudah sesuai dengan prinsip - prinsip dalam pemilihan kosakata yang akan diajarkan kepada pembelajar asing.

Metode pembelajaran bunyi bahasa yang digunakannya adalah *mim – mem methode* yaitu metode meniru dan menghafal. Peserta didik menirukan ujaran bunyi huruf – huruf hijaiyah dan bunyi kata dari ayat al quran yang dilafadzkan kemudian menghafalkannya. Tata bahasa (*kaidah*) menjadi tolak ukur dan menganjurkan pembelajaran dengan pembiasaan pendengaran (*aural*) terlebih dahulu. Kemudian pembiasaan pengucapan (*oral*).

Dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab, Ustadz Kahar menggunakan *metode gramatika translation* yaitu diawali dengan menyajikan daftar kosakata dari ayat al quran yang diajarkan sambil menyebutkan asal kalimat (*al ashl*) dan derivasinya (*musytaqat*) yang disertai pemberian makna kata – kata.

Adapun untuk pembelajaran kaidah bahasa Arab, Ust. Kahar memakai *metode induktif* yaitu dimulai dengan menyajikan contoh – contoh dari kata – kata yang terdapat dalam ayat al quran terlebih dahulu sebelum kaidah bahasa Arab.

Bahwa pembelajaran bahasa Arab di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya yang disampaikan Ustadz Kahar melalui beberapa strategi pembelajaran, diantaranya:

Strategi pembelajaran bahasa Arab diawali dengan pembelajaran sistem bunyi bahasa (*fonetik*) dengan melafalkan bunyi ayat al quran dan pembelajaran sistem kosakata (*mufradat*) baru yang disertai dengan penjelasan maknanya, kemudian juga disajikan sistem pembentukan kata (*morfologi*) melalui penjelasan asal kalimat (*al ashl*) dan derivasinya (*musytaqat*).

Strategi pembelajaran bahasa Arab diakhiri dengan penyajian sistem tata bahasa Arab (*kaidah*). Pembelajaran kaidah bahasa Arab di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya sudah sampai kepada tingkat menengah (*Mutawassith*) yaitu memberikan struktur bahasa Arab yang

lebih mudah dan sederhana seperti mengenalkan macam – macam kalimat (*isim, fi'il, dan huruf*) sampai kepada struktur yang lebih luas yaitu mengenalkan macam – macam jumlah (*ismiyah dan fi'liyah*).

Buku sumber pembelajaran bahasa Arab yang digunakan Ust. Kahar ada dua jenis buku pembelajaran komponen – komponen bahasa. Satu macam buku tentang pembelajaran kosakata bahasa Arab dan dua macam buku tentang pembelajaran tata bahasa Arab.

Kesimpulan

Pembelajaran bahasa Arab di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya yang diasuh oleh Ust. Kahar Chalasta dapat peneliti simpulkan, diantaranya: *pertama*, materi pembelajaran bahasa Arab di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya adalah ayat – ayat al Quran yang terdiri dari materi aswat, materi mufradat, dan materi kaidah bahasa Arab. *Kedua*, metode pembelajaran bahasa Arab di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya, diantaranya: metode pembelajaran bunyi (fonetik) yang digunakan adalah metode meniru dan menghafal (*mim – mem methode*), metode pembelajaran kosakata (*mufradat*) yang digunakan adalah *metode gramatika translation*, metode pembelajaran struktur (*kaidah*) yang digunakan adalah *metode induktif*. strategi pembelajaran bahasa Arab di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya meliputi: 1) strategi pembelajaran sistem bunyi (*fonologi*). 2) strategi pembelajaran sistem kosakata (*al-mufradat*) dan makna (*semantik*). 3) strategi pembelajaran sistem pembentukan kata (*morfologi*). 4) strategi pembelajaran sistem tata bahasa (*sintaksis*).

Daftar Pustaka

- Abdurochman. (2021). MANAJEMEN PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Jurnal AL FATIH*, 1(1), 23.
- Arif, T. A. N. dan M. (2020). Efektivitas Media Pembelajaran dalam Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab. *'A Jamiy Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(1), 8.
- Astuti, W. (2016). BERBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN KOSA KATA BAHASA ARAB. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 184.
- Baroroh, F. R. S. dan R. U. (2020). Strategi dan Metode Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab. *IJAZ ARABI*, 3(2), 243–251.
- Fakhrurrozy, M. I. (2018). NAHWU DAN SHOROF PERSPEKTIF PEMBELAJAR

BAHASA KEDUA. *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa II HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra*, 105.

Fauzan, A. R. bin I. Al. (2011). *Idhaat Li Mu'allimi Al Lughah Al Arabiyah Li Ghairi Al Nathiqina Biha*. Maktabah Malik Fahad Al Wathaniyah.

Hamid, A. (2013). Teknik Pengajaran Bunyi Bahasa Arab. *Al Bayan UIN Raden Intan*, 5(1).

Hidayat, M. S. B. (2019). PEMBELAJARAN FONOLOGI ARAB DENGAN MINIMAL PRAISE DAN TONGUE TWISTER. *Tarling: Journal of Language Education*, 2(2), 197–216.

Huda, N. I. dan N. (2020). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA ARAB BERBASIS PERMAINAN MY HAPPY ROUTE. *Jurnal Al Mi'yar*, 3(1), 3–4.

Khansa, H. Q. (2016). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, 58–59.

Khasanah, N. (2016). PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA KEDUA (UREGENSI BAHASA ARAB DAN PEMBELAJARANNYA DI INDONESIA). *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3, 39–54.
<https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.16>

Mahyudin, E. (2018). PENGAJARAN KOSAKATA BAHASA ARAB BAGI ANAK-ANAK DENGAN MEDIA LAGU. *MUTSAQQAFIN*, 1(1), 68.

Mualif, A. (2019). Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab. *AL-HIKMAH*, 1(1), 28.

Mufidah, N. (2018). Metode Pembelajaran Al-Ashwat. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 199–218.

Muradi, A. (2011). *Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Cetakan I). Pustaka Prisma.

Nasiruddin, N. (2019). Metode Pembelajaran Qawâ'id (Nahwu-Sharaf) dengan Pendekatan Integrated System. *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(2).

Ni'mah, A. W. R. dan M. (2011). *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (1st ed.). UIN Maliki Press.

Nufus, H. (2013). PEMBELAJARAN GRAMATIKA ARAB DENGAN

COMMUNICATIVE GRAMMAR. *Horizon Pendidikan*, 8(1), 62–63.

Nugrawiyati, J. (2015). PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA ARAB DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(2), 144–156.

Widayanti, R. (2016). STRATEGI PEMBELAJARAN ASHWAT ARABIYAH DAN MUFRADAT. *Jurnal Al-Furqan*, 3(2), 115.